

ANALISIS AGAMA
TAFSIR SYUMULI
**Sebuah Pemikiran Metode
Tafsir Zaman Kita**

M. TAUFIQ RAHMAN

KETIKA berbicara mengenai tafsir al Quran, maka akan kita dapatkan keberagaman pendekatan, metode, dan corak penafsiran.

Di antara tafsir-tafsir itu, ada yang aksentuasi penafsirannya pada segi filologis, yang mengupas nilai sastra dan kebahasaan al Quran; ada yang menitik-beratkan pada segi kandungan makna saja; ada tafsir yang hanya mengandalkan hadis-hadis Nabi, *atsar* sahabat, dan perkataan *tabiin* saja (*bi al-Ma'tsur*); ada juga yang mengandalkan logika menalar saja (*bi al-Ma'qu*); dan ada lagi tafsir yang sifatnya parsial (terpecah-pecah) dan bias, yang mencoba memposisikan al Quran secara mushafi (*al-Tahlil*); serta ada pula tafsir yang tampaknya tidak bias, dan mencoba untuk mengkaji al Quran secara tematis (*al-Maudlu*).

Keberagaman itu secara umum timbul akibat ingin mencari pola/bentuk penafsiran yang lebih sempurna, sehingga berbagai cara ditempuh oleh para mufassir untuk kesempurnaan itu.

Perbedaan kultur (budaya), latar belakang pendidikan, lingkungan (*milieu*) serta pergeseran zaman akan mempengaruhi pula terhadap metode dan corak tafsirnya, tafsir hari ini akan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya.

Pencarian tafsir yang *kamil* (sempurna) dari zaman ke zaman masih terus menjadi bahan perbincangan. Berbagai usaha dilakukan seperti mengadakan seminar, diskusi dan sebagainya dengan mengorbankan ma-

teri yang tidak sedikit, walaupun tak jarang dari serentetan itu tidak menghasilkan apa-apa. Ini biasanya terjadi di lingkungan mahasiswa.

Memang, sampai hari ini para cendekiawan Muslim masih mencari formulasi tafsir yang relevan dengan zaman kita ini. Pencarian itu tampaknya masih belum tuntas, dan memang tak akan tuntas sejalan dengan belum tuntasnya peradaban dunia.

Satu hal yang merupakan titik persoalan tafsir hari ini. Yaitu, mencoba membongkar, mencari, dan menemukan metode tafsir yang relevan bagi zaman kita ini, suatu zaman yang kita kenal dengan berbagai istilah (Highmodern, Ultramodern, Neomoder, Pascamodern, atau Posmodern).

Untuk melakukannya kita harus mengetahui dulu apa dan bagaimana zaman kita ini. Selanjutnya, bagaimana memerankan al Quran dalam bentuk interpretasi-interpretasi yang bisa dipahami dan diaktualisasikan dalam bentuk *afektif-behavioristik* (sikap dan tingkah laku) oleh setiap lapisan masyarakat. Ini tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa.

MENGENAL ZAMAN KITA

Untuk mengetahui zaman kita ini, kita ambil saja istilah *posmodernisme* yang sedang menjadi *trend* saat ini.

Istilah *posmodernisme* sangat sulit untuk didefinisikan. Akbar S. Ahmed, seorang antropolog Muslim AS asal Pakistan, hanya memberikan ciri-cirinya saja. Di antaranya, mengasumsikan pertanyaan tentang hilangnya kepercayaan pada proyek modernitas, semangat pluralisme, skeptisisme terhadap

ANALISIS AGAMA

ortodoksi tradisional dan akhirnya penolakan terhadap pandangan bahwa dunia adalah totalitas universal, pendekatan terhadap harapan akan solusi akhir dan jawaban sempurna.

Ada di antaranya yang mencoba mendefinisikan posmodernisme seperti Jean-Francois Lyotard yang telah menyatakan: "Posmodernisme adalah keadaan kultur kita yang mengikuti transformasi yang sejak abad ke-19 telah mengubah aturan permainan dalam sains, seni, dan sastra".

Posmodernisme bisa dikatakan sebagai kritik terhadap modernisme sekaligus sebagai perpanjangan tangan dari kehidupan modern. Ia lebih bersifat paradoksal dan kontradiktif dari berbagai segi kehidupan. Masa anarkhi, ketidakmenentuan dan keputusasaan. Di sisi lain adanya keberagaman, kebebasan meneliti, dan rasa solidaritas antar-sesama.

Dalam bukunya; *Posmodernisme and Islam* Akbar S. Ahmed menyebutkan: *In order to discover postmodernisme one must look for richness of meaning rather than clarity of meaning; avoid choise between black and white, either-or and accept 'both'*. (Dalam menemukan posmodernisme, maka harus dicari kekayaan makna, bukan mencari kejelasan makna. Hindari memilih antara hitam dan putih, memilih ini dan itu tapi terimalah keduanya).

Ada satu hal yang mesti diperhatikan dan disikapi oleh umat Islam adalah pengambilan aspek-aspek positif dari hal-hal yang bersifat paradoksal tersebut di atas. Dan ini perlu adanya standar kepositifan sebagai panduannya. Ini sudah barang tentu adalah

al Quran, yang dijanjikan sebagai *Hudan li al-Naas* (petunjuk bagi manusia).

Hanya saja kita perlu mengejawantahkan al Quran untuk dipahami dan diterima pada zaman kita ini. Inilah yang sedang kita cari.

METODE TAFSIR ZAMAN KITA

Sejumlah intelektual Muslim yang mendalam ilmu al Quran dan tafsir memberikan tawaran metode tafsir yang relevan pada zaman kita.

Ustad Dr. Ahmad Al-Kumy, ketua jurusan tafsir dan ilmu-ilmu tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, menawarkan metode *maudlu'i* (tematik); yakni al Quran ditafsirkan bukan berdasarkan runtut ayat al Quran/mushafi (*al-Thalili*,) tetapi dibahas tema-tema tertentu. Untuk membela kevaliditasan metodenya, ia berkata: "Era di masa kita hidup adalah era Ilmu dan Kebudayaan, era yang membutuhkan

Posmodernisme
bisa dikatakan
sebagai kritik terhadap
modernisme
sekaligus sebagai
perpanjangan tangan
dari kehidupan modern

kepada metode *maudlu'i* yang dapat mengantarkan kita untuk sampai kepada suatu maksud dan hakikat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah. Terlebih pada masa sekarang ini telah banyak bertaburan debu-debu terhadap hakikat agama. Sehingga tersebarlah doktrin-doktrin komunisme, atheisme, dan lain-lain, serta langit kehidupan telah dipenuhi awan kesesatan dan kesamaran. Untuk menghadapi kondisi yang demikian ini kita harus mempunyai "senjata" ... dengan metode *maudlu'i* ... (Ali Hasan Al-Aridi: 1992:90).

Al-Kumy memberikan langkah-langkah *maudlu'nya* sebagai berikut: (1) memilih tema (2) menghimpun seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, (3) menentukan ayat yang sesuai dengan turunnya al Quran (*asbab al-nuzul*) (4) menjelaskan

ANALISIS AGAMA

munasabah ayat dan surat. (5) membuat sistematika kajian dalam kerangka sistematik. (6) mengemukakan hadis, atsar sahabat, dan tabi'in. (7) merujuk kepada kalam Arab dan syair. (8) kajian dilakukan secara *maudlu'i* menyangkut lafaz *am*, khas, *mutlaq*, *muqayyad*, syarat-jawab, *nasikh-man-sukh*, dan selanjutnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Al-Allamah Muhammad Baqir Shadr banyak mengeritik metode *tahlili* (analitik) yang menafsirkan al Quran berdasar pada runtut ayat al Quran sesuai dengan mushaf Utsmani, kemudian ia mengangkat metode *maudlu'i* (tematik-sintetik), persis seperti yang diungkapkan oleh Al-Kumy. Di Indonesia, yang mengembangkan metode ini adalah Dr. Quraisy Shihab.

Fazlur Rahman, seorang penggagas Neomodernisme Islam yang menjadi Guru Besar bidang studi-studi Islam (*Islamic Studies*) di Chicago AS, menawarkan metode kontekstual, yang mana al Quran tidak dipahami hanya sekadar teksnya saja. Legalitas formal al Quran tidak dipahami apa adanya, tetapi harus dipahami berdasarkan konteksnya dan disesuaikan dengan masanya.

Pergeseran dan perubahan zaman dari modern menjadi Neomodern menuntut akan pemahaman yang mesti berbeda pula terhadap isi kandungan al Quran.

Jauh sebelumnya, Sir Sayyid Ahmad Khan, seorang pembaharu dari Pakistan, memakai metode ini dan mendengungkan untuk memahami al Quran secara kontekstual dan moderat. Konon kabarnya, Rahman pun pemikirannya bermuara pada Ahmad Khan.

Di pihak lain, Toshihiko Izutsu, seorang ahli bahasa asal Jepang, menawarkan metode semantik. Yaitu, pembahasan al Quran berdasarkan medan kultural kebahasaan. Contoh konkretnya adalah, ketika kita memahami kata *jahiliyah* yang ada di dalam al Quran, maka harus dipahami berdasarkan medan bahasa itu, yang bisa jadi menggunakan kata yang bukan aksioma, artinya bukan bodoh dalam artian tidak punya ilmu,

tapi artinya adalah kufur sebagai lawan dari iman.

Dengan pembahasan al Quran secara tematik, akan sedikit terhindar dari kontradiktif dan dari kecenderungan mazhab serta kepentingan yang bersifat pribadi/go-longan.

Tetapi langkah-langkahnya masih perlu adanya penambahan atau bahkan penggabungan berbagai metodologi (*taqrin manhaj*) termasuk *maudlu'i*.

Sehingga akhirnya menjadi sebuah tafsir yang menyeluruh (*al-Tafsir al-Syumuli*) pada semua masalah tanpa ada hal-hal yang ditinggalkan (*direduksi*). Misalnya, untuk memelihara aspek kebahasaan al Quran kita gunakan metode semantik dan filologis; untuk kandungan al Quran kita dapat mengumpulkan pelbagai pakar dari berbagai disiplin ilmu untuk menafsirkannya; sedangkan untuk "sentuhan" kepada masyarakat, kita dapat menggunakan metode sosio-psikologis, 'irfaniyah, tasawuf, dan sebagainya.

Metode Tafsir Syumulii diilhami oleh posmodernisme yang mengutamakan kekayaan makna bukan pilihan makna, kalau diterapkan di sini adalah kekayaan metodologi bukan pilihan metodologi.

Upaya ini tiada lain kecuali untuk menempatkan ayat-ayat al Quran secara proporsional. Sehingga, al Quran dapat dilaksanakan secara realistis dan menyatu dengan masyarakat. Karena permasalahan umat begitu rumit dan isi kandungan al Quran juga begitu kompleks, maka tertantang suatu metodologi yang menyeluruh (*syumul*). Dan, jika hal ini sulit dan memang kemungkinan untuk dapat dilakukan secara personal, maka dapatlah dilakukan secara personal, maka dapatlah dilakukan secara berkelompok (*jama'i*).

Metode ini, sebuah upaya merealisasikan al Quran yang tugas mulia setiap Muslim. Kekhawatiran terpisahnya umat Islam dari al Quran, sangat diprihatikan Rasulullah Saw: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al Quran ini suatu yang tidak diacuhkan". (QS. Al-Furqan/ 25:30).